



Volume 10
Nomor 2, 2024
Halaman: 153–161
DOI:10.22146/gamajop.84644

Naskah masuk 21 Mei 2023
Naskah revisi 26 Februari 2024
Naskah diterima 26 Februari 2024
Naskah terbit 25 Oktober 2024

Kata Kunci:

agresi; kontrol diri; parental psychological control; remaja

Keywords:

adolescent; aggression; self-control; parental psychological control

*Alamat korespondensi: Email:
mia.rahmatun.nisa-2022@psikologi.unair.ac.id

Peran Kontrol Diri sebagai Mediator dalam Hubungan antara *Parental Psychological Control* dengan Agresi Remaja

The Role of Self-Control as a Mediator in the Relationship between Parental Psychological Control and Adolescent Aggression

Mia Rahmatun Nisa,* Muhammad Fikri Pratama, dan Fitri Andriani

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia

Abstrak

Agresi remaja banyak terjadi sebagai perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut. Agresi disebabkan karena kontrol diri remaja yang rendah dan perilaku orang tua yang mengontrol remaja dalam menghambat perkembangan emosional dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran kontrol diri sebagai mediator dalam hubungan antara *Parental Psychological Control* (PPC) dengan agresi remaja. Sebanyak 203 siswa SMA di Surabaya sebagai partisipan dengan pengumpulan data menggunakan metode *non-probability purposive sampling*. Pengukuran agresi diukur dengan *Aggression Questionnaire* (AQ), kontrol diri diukur dengan *Brief Self-Control Scale* (BSCS), dan pengukuran PPC menggunakan *Psychological Control Scale-Youth Self-Report* (PSC-YSR). Pengujian hipotesis menggunakan analisis *Structural Equation Model* (SEM) untuk menguji efek tidak langsung dari kontrol diri. Hasil penelitian menemukan kontrol diri mampu berperan sebagai mediator antara PPC dengan agresi. Artinya, PPC terlebih dahulu membuat remaja memiliki kontrol diri yang rendah sehingga menyebabkan remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan agresi.

Abstract

Adolescent aggression often occurs as behavior directed towards others with the aim of causing harm. Aggression in adolescents can be attributed to low self-control and parental behavior that hinders emotional and psychological development. This study aims to examine the role of self-control as a mediator in the relationship between Parental Psychological Control (PPC) and adolescent aggression. A total of 203 high school students in Surabaya participated in data collection using a non-probability purposive sampling method. Aggression was measured using the Aggression Questionnaire (AQ), self-control was measured using the Brief Self-Control Scale (BSCS), and PPC was assessed using the Psychological Control Scale-Youth Self-Report (PSC-YSR). Hypothesis testing was performed using Structural Equation Modeling (SEM) analysis to examine the indirect effect of self-control. The results of the study indicate that self-control serves as a mediator between PPC and aggression. This means that PPC leads to low self-control in adolescents, which in turn increases their tendency to display aggressive behavior.

Remaja dikenal sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang memiliki perkembangan dan perubahan baik secara fisik, pikiran, emosi, dan hubungan sosial (Santrock, 2011). Masa remaja memiliki kekuatan energi yang lebih besar dan kuat dibandingkan anak-anak sehingga sering kali mendorong mereka pada suatu hal yang berlebihan dan dapat menyebabkan agresi (Robles-Haydar et al., 2021). Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013 menunjukkan angka kenakalan remaja di Indonesia sebanyak 6325 kasus, pada tahun 2014 mencapai 7007 kasus, lalu pada tahun 2015 sebanyak 7762 kasus (Fitri & Oktaviani, 2019). Selain itu, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) selama 2016-2020 mencatat 655



© GamaJOP 2024. Ini adalah artikel Akses Terbuka, didistribusikan berdasarkan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), yang mengizinkan penggunaan kembali, distribusi, dan reproduksi tanpa batas dalam media apa pun, asalkan karya aslinya dikutip dengan benar.

kasus remaja yang berhadapan dengan hukum dengan rincian 506 anak melakukan kekerasan fisik dan 149 anak melakukan kekerasan psikis (Pahlevi, 2022). Bentuk agresi yang dilakukan remaja dilakukan secara individu maupun kelompok seperti *bullying*, tawuran, bahkan kejahatan jalanan (Mahdiansyah, 2018; Prasetya, 2021; Saputra & Handaka, 2018).

Anderson and Bushman (2002) mendefinisikan agresi sebagai segala perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut. Selain itu, Buss and Perry (1992) juga menjelaskan bahwa terdapat empat jenis agresi yaitu, fisik (perilaku menyakiti atau melukai orang lain yang melibatkan fisik yang mewakili komponen motorik perilaku), verbal (perilaku menyakiti atau melukai orang lain secara lisan yang mewakili komponen instrumen perilaku), kemarahan (bentuk dari *psychological arousal* sebagai persiapan agresi yang mewakili komponen afektif dan emosional dari suatu perilaku), dan permusuhan (perasaan sakit hati dan perasaan tidak adil yang mewakili komponen kognitif perilaku).

Agresi disebabkan oleh faktor dari individu seperti kontrol diri yang rendah, iritabilitas, harga diri, pikiran yang kacau, gaya atribusi permusuhan, serta rendahnya empati, kecerdasan emosional dan *self-compassion* (Holtzman et al., 2014; Illahi et al., 2018; Jiménez & Estévez, 2017; Krahe, 2001; Ozdemir et al., 2012; Yavuzer et al., 2014) juga faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya, *parental psychological control*, lingkungan kelas, dan kondisi diluar aspek diri seperti penyerangan, alkohol, dan temperatur udara (He et al., 2019; Jiménez & Estévez, 2017; Krahe, 2001; Yavuzer et al., 2014). Agresi memiliki dampak negatif bagi korban dan pelaku itu sendiri, dalam penelitian Nisfiannoor and Yulianti (2005) menyampaikan bahwa dampak dari agresi ada dua yaitu fisik dan mental. Dampak fisik yang timbul akibat agresi meliputi cedera fisik, penggunaan obat-obatan terlarang yang berdampak pada kesehatan, mengalami gangguan makan, gangguan pencernaan, gangguan tidur hingga sejumlah masalah kesehatan jangka panjang. Sementara dampak mental yang terjadi seperti kecemasan, depresi, isolasi diri, hingga trauma (Yunalia & Etika, 2020).

Lingkungan sosial terdekat yang cenderung memengaruhi remaja dalam masa perkembangannya adalah keluarga, khususnya orang tua. Pada negara dengan budaya kolektivisme seperti Indonesia, mayoritas remaja umumnya masih tinggal bersama orang tua (Triandis et al., 1986). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa orang tua mengambil peran penting dalam perkembangan remaja (Hill et al., 2007). Orang tua membantu remaja dalam mengembangkan kematangan emosi, kepribadian, dan penyesuaian sosial (Mendo-Lázaro et al., 2019). Artinya, hubungan yang dibangun secara positif antara anak dan orang tua akan membantu remaja mengembangkan diri dengan positif selama masa remaja. Sebaliknya, apabila hubungan anak dan orang tua cenderung negatif maka akan menimbulkan hambatan bagi remaja dalam pengembangan diri dan cenderung memunculkan berbagai konsekuensi negatif seperti menjadi lebih temperamental, mudah merasa cemas dan bersalah, serta cenderung

mengalami permasalahan sosial (DiClemente et al., 2001).

Pada remaja di Indonesia diketahui bahwa cara orang tua mendidik dan mengasuh anak sangat memengaruhi perilaku dan psikologis anak. Orang tua masih menunjukkan kurangnya perhatian dan dialog, kurangnya kesempatan berpartisipasi, serta pengaturan berlebihan dengan hukuman tanpa pengarahan yang dapat menyebabkan anak merasa tidak dihargai, kehilangan kontrol, dan tertekan secara psikologis (Abidin et al., 2022; Riany et al., 2021). Tindakan ini dijelaskan sebagai *Parental Psychological Control* (PPC) yaitu upaya mengontrol yang dilakukan orang tua kepada anak untuk menghambat perkembangan emosional dan psikologis anak (Barber, 1996). Secara operasional didefinisikan sebagai persepsi remaja terhadap cara orang tua mendidik dan mengasuh anak memiliki dampak signifikan terhadap perilaku dan kesejahteraan psikologis mereka. Teori ini dikembangkan oleh Barber (1996) yang mengkaji dampak dari pengasuhan orang tua yang melibatkan intervensi dan penekanan terhadap aspek psikologis serta emosional anak. PPC lebih memusatkan perhatian pada aspek internal anak, seperti pikiran, perasaan, dan ekspresi diri yang biasanya ditunjukkan melalui hukuman, teriakan, ancaman kepada anak, serta adanya paksaan kepada anak dalam melakukan sesuatu. Hal ini membuat anak cenderung mengalami masalah terkait emosi, *self-esteem*, agresi, dan perilaku (Aprina, 2018; Cui et al., 2014; Ozdemir et al., 2012). PPC disebabkan oleh beberapa hal seperti harga diri, finansial, dan komunikasi dalam keluarga (Chesnut, 2014; Wouters et al., 2012).

Penelitian sebelumnya menemukan PPC berhubungan dengan masalah perilaku pada remaja, misalnya agresi. Remaja yang mengalami PPC akan cenderung menunjukkan agresi yang tinggi (Choe & Read, 2018; Jamwal et al., 2016; Joussemet et al., 2008; Loukas et al., 2005). Orang tua pada budaya kolektif seperti di Indonesia dianggap memiliki kewajiban dalam mengatur perilaku remaja agar sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat (Shuster et al., 2011). Pada masa remaja, individu akan mulai mengeksplorasi banyak hal dan mulai membentuk identitas diri (Bandura, 1978). Orang tua akan cenderung melakukan PPC dengan tujuan mencegah remaja melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan masyarakat selama masa remaja meskipun berdampak negatif terhadap anak (He et al., 2019; Ozdemir et al., 2012; Shuster et al., 2011). Apabila remaja menunjukkan kecenderungan agresi yang tinggi maka PPC juga akan meningkat. Temuan dari Murray et al. (2013) juga menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan PPC cenderung memunculkan perilaku yang koersif dan menghukum dalam pengasuhan sehingga remaja yang mengalami PPC akan cenderung meniru perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya dan memunculkan perilaku agresi dalam kehidupan kesehariannya. Temuan tersebut menjelaskan bahwa terjadi interaksi timbal balik dari agresi remaja dengan PPC orang tua. Meski demikian, studi dari Joussemet et al. (2008) menjelaskan bahwa pengaruh PPC dianggap lebih dominan sebab peran orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak.

Beberapa permasalahan kenakalan yang muncul pada

remaja berkaitan dengan dinamika perubahan psikologis yang tidak terkontrol (Muawanah & Pratikto, 2012). Sebagian remaja mampu mengatasi permasalahan yang terjadi dengan baik namun sebagian lagi tidak mampu mengatasinya sehingga berpengaruh terhadap perilaku yang dimunculkan (Diananda, 2019). Salah satu faktor yang berperan dalam membantu individu mengatasi permasalahan kenakalan remaja adalah kontrol diri (Cheung & Cheung, 2007; Janssen et al., 2015). Tangney et al. (2004) mengungkapkan kontrol diri yaitu kapasitas diri untuk mengatasi atau merubah respon internal diri sendiri, serta untuk menghentikan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri untuk tidak bertindak berdasarkan hal tersebut. Kontrol diri disebabkan oleh perkembangan fisiologis, pengenalan, dan minat sosial, kebiasaan lingkungan, serta kematangan emosi (Khoir, 2019). Kontrol diri yang tinggi akan berdampak pemikiran akan terkendalikan, menunjukkan lebih sedikitnya kontrol impuls, menunjukkan penyesuaian psikologis yang lebih baik, memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik, pengendalian diri, menghindari perilaku agresi dan memiliki pola emosional yang stabil (Tangney et al., 2004; Tice & Baumeister, 1997). Kontrol diri yang rendah akan berdampak pada remaja menjadi tidak mampu mengontrol perilaku dengan baik, tidak bisa mengontrol atau cara berpikir yang baik sehingga kesulitan dalam mengambil keputusan dan tindakan untuk penyelesaian suatu masalah yang terjadi (Averill, 1973; Ekasari & Yuliana, 2012).

Orang tua memiliki peran penting dalam pengembangan kontrol diri remaja, khususnya untuk mengajarkan remaja dalam mengelola pikiran, emosi, dan perilaku (Lee et al., 2013). Apabila hal ini terpenuhi akan berdampak pada rendahnya masalah perilaku pada remaja (Finkenaue et al., 2005; Li et al., 2013). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan PPC (Auliya, 2014; Bai et al., 2020; Jeon, 2007; Li et al., 2013; Malihah & Alfiasari, 2018). PPC yang tinggi cenderung menciptakan keterbatasan dalam pengembangan kemampuan pengendalian diri remaja karena membatasi mereka untuk mengatasi emosi secara mandiri sehingga remaja kemungkinan lebih bergantung pada kontrol eksternal dari orang tua (Lee et al., 2013; Li et al., 2013; Zhu et al., 2014). Oleh karena itu, meskipun tujuan dari PPC mungkin untuk mengarahkan perilaku remaja, dampak yang terjadi justru sebaliknya dengan menghambat kemampuan kontrol diri remaja secara efektif. Kontrol diri yang rendah akan membuat individu cenderung mengalami berbagai permasalahan perilaku seperti agresi dan kenakalan (DeWall et al., 2010; Gottfredson & Hirschi, 1990). Penelitian sebelumnya menemukan hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresi (Archer et al., 2010; Hamama & Ronen-Shenhav, 2012; Kim et al., 2007; Yusainy & Lawrence, 2014). Remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam mengatasi impuls dan dorongan untuk melakukan agresi sebaliknya kontrol diri rendah akan membuat remaja memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan agresi (Khoir, 2019; Ozdemir et al., 2012; Rosalinda, 2019).

Meskipun sebelumnya telah ada studi tentang hubungan antara PPC, kontrol diri, dan agresi, penelitian ini menjadi penting karena menitikberatkan pada konteks Indonesia khususnya terkait pemahaman tentang peran kontrol diri sebagai mediator dalam hubungan antara PPC dan tingkat agresi remaja di Indonesia.

Berdasarkan literatur sebelumnya, diketahui bahwa terdapat dinamika antara PPC, kontrol diri, dan agresi pada remaja. Orang tua di Indonesia cenderung menerapkan PPC kepada remaja yang kemudian berdampak pada kecenderungan agresi pada remaja. PPC yang dilakukan orang tua terlebih dahulu membuat remaja memiliki kontrol diri yang rendah sebab kurangnya kemampuan dalam meregulasi emosi dan psikologis. Akibatnya remaja dengan kontrol diri yang rendah akan cenderung melakukan agresi. Dengan demikian, Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran kontrol diri sebagai mediator dalam hubungan antara PPC dengan agresi remaja. Hipotesis yang diajukan meliputi: 1) PPC secara negatif berhubungan dengan tingkat kontrol diri remaja, 2) Kontrol diri remaja secara negatif berhubungan dengan tingkat agresi remaja, dan 3) Kontrol diri remaja memediasi hubungan antara PPC dan tingkat agresi remaja

Metode

Partisipan penelitian terdiri dari 203 siswa/siswi salah satu SMA di Surabaya. Sebanyak 56.2% partisipan adalah perempuan dengan rata-rata usia partisipan adalah 17.2 tahun ($SD = 0.435$) Mayoritas budaya partisipan menunjukkan 90.1% berasal dari latar belakang budaya Jawa. Penentuan jumlah sampel menggunakan simulasi dengan monte carlo power analysis hingga mencapai nilai power 0.8 untuk menemukan ukuran sampel yang sesuai. Penentuan simulasi *monte carlo analysis* didasarkan pada skor korelasi dan standar deviasi pada hubungan antar variabel yang dilihat melalui penelitian sebelumnya dengan rincian hubungan PPC dengan agresi ($r = 0.289$, $SD = 0.064$), PPC dengan kontrol diri ($r = 0.2$, $SD = 1.2$), dan kontrol diri dengan agresi ($r = 0.45$, $SD = 15.91$). Setelah simulasi ukuran sampel dilakukan berdasarkan data penelitian sebelumnya diketahui bahwa sampel minimum untuk penelitian ini adalah 190 partisipan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif survei dengan desain *cross-sectional* yang dilakukan pada remaja SMA di Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability purposive sampling* dengan kriteria siswa/siswi berusia 15-18 tahun yang memiliki orang tua untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian. Proses pengumpulan dilakukan dengan cara mendatangi sekolah dan berkomunikasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin untuk pengambilan data. Kemudian, pihak sekolah diberitahu terkait jumlah partisipan yang diperlukan yaitu sekitar 200 siswa. Pengumpulan data dilakukan secara *online* melalui kuesioner yang dibagikan kepada siswa ketika mendatangi kelas. Total data sebanyak 206 terkumpul dengan 3 orang menolak berpartisipasi dalam penelitian sehingga 203 siswanya digunakan untuk penelitian. Pengumpulan data dilakukan

setelah memperoleh persetujuan dari institusi.

Agresi. Pengukuran agresi remaja menggunakan *Aggression Questionnaire* (AQ) dari Buss and Perry (1992). Skala ini mengukur agresi individu yang terdiri atas 29 aitem. Terdapat empat dimensi dalam *aggression questionnaire* yaitu, agresi fisik yang terdiri dari 9 aitem (contoh: Saya membalas orang lain yang memukul saya), agresi verbal yang terdiri dari 5 aitem (contoh: Saya sering tidak setuju dengan orang lain), kemarahan yang terdiri dari 7 aitem (contoh: Saya mengalami kesulitan mengendalikan emosi saya), dan permusuhan yang terdiri dari 8 aitem (contoh: Saya tahu bahwa teman saya berbicara buruk di belakang saya). Skala pengukuran AQ menggunakan skala Likert 1 (Sangat tidak sesuai) hingga 5 (Sangat Sesuai). Skor alpha Cronbach pada penelitian ini adalah 0.845.

Parental Psychological Control (PPC). Pengukuran PPC menggunakan *Psychological Control Scale- Youth Self-Report* (PSC- YSR) dari Barber et al. (2011). PSC- YSR mengukur persepsi individu terhadap kontrol psikologis dari orang tua dan terdiri atas 8 aitem (contoh: Orang tua saya menyalahkan saya atas masalah anggota keluarga lainnya). PSC-YSR merupakan skala unidimensi dan menggunakan skala Likert mulai dari 1 (Tidak sesuai) hingga 3 (Sesuai). Skor alpha Cronbach pada penelitian ini adalah 0.704.

Kontrol Diri. Pengukuran kontrol diri menggunakan *Brief Self-Control Scale* (BSCS) dari Tangney et al. (2004). BSCS mengukur kontrol diri individu yang terdiri atas 13 aitem (cth: Saya kesulitan menghentikan kebiasaan buruk). BSCS merupakan skala unidimensi dan menggunakan skala Likert mulai dari 1 (Sangat tidak sesuai) hingga 5 (Sangat sesuai). Skor alpha Cronbach pada penelitian ini adalah 0.789.

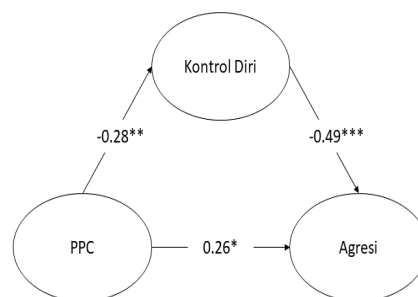
Teknik analisis data menggunakan metode *Structural Equation Model* (SEM) dengan bantuan *software* IBM SPSS AMOS 24. Proses pengembangan model SEM melibatkan pembentukan variabel melalui pemaketan item yang dilakukan secara acak, yang dikenal sebagai *parceling items*. Variabel PPC terdiri dari tiga paket yang diperoleh dari indikator PPC, sementara variabel kontrol diri mencakup empat paket yang berasal dari indikator kontrol diri. Variabel agresi mencakup empat paket yang memperhitungkan agresi fisik, verbal, kemarahan, dan permusuhan. Dalam pengujian model, ditetapkan kriteria indeks goodness of fit yang meliputi *Chi-Square/Degree of Freedom* (CMIN/DF) ≤ 2.0 , *Comparative Fit Index* (CFI) > 0.9 , *Adjusted Goodness of Fit Statistic* (AGFI) > 0.8 , *Tucker Lewis Index* (TLI) > 0.9 , dan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) < 0.08 , serta *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) < 0.06 , mengikuti pedoman yang telah ditetapkan (Hair et al., 2009; Shevlin & Miles, 1998; van de Schoot et al., 2012). Tujuan dari model ini juga mencakup pengujian efek tidak langsung (*Indirect effect*) dari kontrol diri sebagai mediator dalam hubungan antara PPC dengan agresi. Untuk memperkuat hasil, metode *bootstrapping* dengan *Confidence Interval* sebesar 95% diterapkan dengan melakukan 2000 *bootstrapping*.

Hasil

Berdasarkan Tabel. 1 ditemukan bahwa terdapat korelasi positif antara PPC dengan agresi ($r=0.255$, $p < 0.01$), agresi fisik ($r=0.168$, $p < 0.05$), agresi kemarahan ($r=0.207$, $p < 0.01$), agresi permusuhan ($r=0.213$, $p < 0.01$). Sesuai dengan hipotesis pertama, terdapat hasil yang menunjukkan adanya korelasi negatif antara PPC dengan kontrol diri ($r=-0.196$, $p < 0.01$). Lebih lanjut, hasil hipotesis kedua ditemukan juga adanya korelasi negatif antara kontrol diri dengan agresi ($r=-0.414$, $p < 0.01$), agresi fisik ($r=-0.247$, $p < 0.05$), agresi kemarahan ($r=-0.422$, $p < 0.01$), dan agresi permusuhan ($r=-0.401$, $p < 0.01$). Ditemukan juga korelasi positif antara agresi dengan agresi fisik ($r=0.694$, $p < 0.01$), agresi verbal ($r=0.643$, $p < 0.01$), agresi kemarahan ($r=0.790$, $p < 0.01$), dan agresi permusuhan ($r=0.771$, $p < 0.01$). Selanjutnya juga diketahui bahwa terdapat korelasi positif antar dimensi agresi yaitu agresi fisik dengan agresi verbal ($r=0.424$, $p < 0.01$), agresi fisik dengan agresi kemarahan ($r=0.372$, $p < 0.01$), agresi fisik dengan agresi permusuhan ($r=0.286$, $p < 0.01$), agresi verbal dengan agresi kemarahan ($r=0.350$, $p < 0.01$), agresi verbal dengan agresi permusuhan ($r=0.337$, $p < 0.01$), dan agresi kemarahan dan agresi permusuhan ($r=0.493$, $p < 0.01$). Meski demikian, agresi verbal ditemukan tidak berkorelasi dengan PPC ($r=0.137$, $p=0.051$) dan kontrol diri ($r=-0.02$, $p < 0.761$). Artinya, diketahui bahwa kontrol diri individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresi verbal individu.

Gambar 1

Structural Equation Model dengan Koefisien Jalur Standar



PPC = Parental Psychological Control * $p < 0.05$ ** $p < 0.01$ *** $p < 0.001$

Tabel 1
Statistik Deskriptif dan Korelasi

Variabel	M	SD	PPC	KD	Agresi	AF	AV	AK	AP
PPC	14.030	3.346	-						
KD	38.374	7.403	-0.196**	-					
Agresi	67.887	12.040	0.255**	-0.414**	-				
AF	17.956	4.078	0.168*	-0.247**	0.694**	-			
AV	10.975	2.742	0.137	-0.021	0.643**	0.424**	-		
AK	16.975	4.615	0.207**	-0.422**	0.790**	0.372**	0.350**	-	
AP	21.980	4.923	0.213**	-0.401**	0.771**	0.286**	0.337**	0.493**	-

PPC = Parental Psychological Control, KD = Kontrol Diri, AF = Agresi Fisik, AV = Agresi Verbal, AK = Agresi Kemarahan, AP = Agresi Permusuhan * $p < 0.05$ ** $p < 0.01$

Hasil *structural equation model* menunjukkan $X^2/df = 2.056$ $CFI = 0.912$, $GFI = 0.933$, $AGFI = 0.893$, $TLI = 0.881$, $SRMR = 0.067$, $RMSEA = 0.072$ yang mengindikasikan kecocokan model yang cukup memuaskan. Hasil pada Gambar 1. menemukan bahwa PPC mampu memprediksi kontrol diri ($b = -0.28$, $p = 0.01$) dan agresi ($b = 0.26$, $p = 0.05$) serta kontrol diri mampu memprediksi agresi $b = -0.49$, $p = 0.001$). Hipotesis ketiga menghasilkan efek tidak langsung dari hubungan antara PPC dengan agresi melalui kontrol diri dan menunjukkan hasil yang signifikan (*Indirect effect* = 0,136, $p < 0.01$). Meski demikian, kontrol diri hanya mampu berperan sebagai mediator parsial dalam memprediksi hubungan antara PPC dengan agresi.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran kontrol diri sebagai mediator dalam hubungan antara PPC dengan agresi remaja. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara PPC dengan kontrol diri dan kontrol diri dengan agresi, sebaliknya diketahui terdapat hubungan positif antara PPC dengan agresi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya terkait hubungan antara PPC, kontrol diri, dan agresi (Bai et al., 2020; Choe & Read, 2018; Jeon, 2007; Li et al., 2013; Loukas et al., 2005; Malihah & Alfiasari, 2018). Penelitian ini menemukan bahwa kontrol diri mampu berperan sebagai mediator dalam hubungan antara PPC dengan agresi.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara PPC dengan agresi. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa PPC berhubungan dengan agresi fisik, agresi permusuhan dan agresi kemarahan Artinya semakin tinggi persepsi remaja terkait kontrol psikologis dari orang tua melalui perilaku menghukum, menuntut, dan menghambat remaja dalam mengekspresikan emosi dan pikiran, maka akan berdampak pada kecenderungan agresi remaja (Barber, 1996). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa PPC berkontribusi dalam memprediksi kecenderungan

agresi remaja secara positif (Choe & Read, 2018; He et al., 2019; Loukas et al., 2005). Hasil ini juga berkontribusi dalam memperkaya temuan yang menjelaskan bahwa persepsi individu terkait pengasuhan orang tua berpengaruh kepada kecenderungan agresi remaja (Murray et al., 2013; Ozdemir et al., 2012, 2016). Meski demikian, agresi verbal diketahui tidak berhubungan dengan PPC, dalam konteks budaya Indonesia, agresi verbal sering diterima atau dianggap sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari, sehingga tidak selalu mencerminkan kurangnya kontrol diri atau pengaruh negatif dari PPC. Sebaliknya, agresi fisik, kemarahan, dan permusuhan cenderung terhubung dengan impulsivitas, kesulitan dalam mengelola emosi, serta dampak dari PPC (Chaq et al., 2019). Hasil ini menjelaskan bahwa dalam konteks Indonesia yang memiliki budaya kolektif, orang tua sering kali cenderung menggunakan kontrol psikologis sebagai cara untuk menjaga perilaku anak agar sesuai dengan norma sosial (Shuster et al., 2011). Namun, kontrol yang berlebihan terhadap aspek psikologis dan emosional anak justru menekan kemampuan remaja dalam mengembangkan pengendalian diri, yang mengarah pada perilaku negatif seperti agresi.

Dalam penelitian sebelumnya PPC memiliki hubungan negatif dengan kontrol diri (Bai et al., 2020; Jeon, 2007; Li et al., 2013; Malihah & Alfiasari, 2018). Hubungan negatif ini terjadi disebabkan ketika remaja mempersepsikan orang tua menerapkan kontrol psikologis yang tinggi terhadap mereka, ini dapat menghambat proses alami pengembangan emosional dan psikologis yang seharusnya terjadi pada masa remaja melalui membatasi kemampuan remaja untuk mengekspresikan diri, mengatasi konflik, dan belajar dari pengalaman, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan kemandirian dan kematangan emosional remaja (Lee et al., 2013; Li et al., 2013; Zhu et al., 2014). Hal demikian membuat remaja lebih temperamental dan rendahnya kontrol diri sehingga kesulitan dalam mengambil keputusan dan tindakan untuk penyelesaian suatu masalah yang terjadi (Tomás et al., 2015). Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian ini

yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara PPC dengan kontrol diri. Semakin tinggi persepsi terkait kontrol psikologis orang tua akan membuat kontrol diri menjadi rendah sehingga remaja menjadi kesulitan dalam meregulasi emosi dan psikologis.

Hubungan kontrol diri dengan agresi dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif. Kontrol diri rendah akan membuat remaja memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan agresi dimana hasil ini menunjukkan konsistensi dengan temuan sebelumnya tentang kontrol diri dan agresi (Khoir, 2019; Ozdemir et al., 2012; Rosalinda, 2019). Penelitian ini menemukan bahwa agresi pada remaja merupakan kecenderungan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, melalui permusuhan, ataupun kemarahan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa agresi terjadi karena remaja mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan emosi mereka. Remaja yang mudah bertindak semaunya tanpa berpikir panjang lebih rentan untuk menunjukkan perilaku agresi yang berakibat negatif (Yusainy & Lawrence, 2014).

Temuan penelitian ini menemukan bahwa kontrol diri mampu berperan sebagai mediator secara parsial dalam hubungan antara PPC dengan agresi. Artinya perilaku PPC dari orang tua kepada anak melalui tindakan yang menghukum, membentak, dan perilaku lain menghambat perkembangan emosi dan psikologis anak akan membuat anak memiliki kontrol diri yang rendah (Barber, 1996). Kontrol diri yang rendah dari anak akibat dari persepsi PPC dari orang tua kemudian membuat anak kesulitan dalam mengendalikan dorongan dan impuls yang muncul pada diri sehingga memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan agresi (Janssen et al., 2015). Meski demikian, kontrol diri hanya berperan sebagai mediator parsial bukan mediator penuh sehingga meskipun hubungan antara PPC dengan agresi dapat dijelaskan melalui kontrol diri, PPC tetap mampu memprediksi secara langsung agresi meski tidak melalui kontrol diri. Dengan demikian, temuan ini menjelaskan bahwa kontrol diri mampu berperan sebagai mediator dalam hubungan antara PPC dengan agresi yaitu PPC terlebih dahulu menyebabkan kontrol diri rendah yang kemudian menyebabkan anak memiliki kecenderungan lebih untuk melakukan perilaku agresi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks budaya Indonesia, meskipun PPC bertujuan untuk mengendalikan perilaku remaja agar sesuai dengan norma sosial, dampak negatifnya lebih menonjol, terutama dalam membatasi kemampuan remaja untuk mengontrol diri selama proses perkembangan emosional dan psikologis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Joussemet et al. (2008), yang menemukan bahwa PPC secara signifikan berkontribusi terhadap munculnya perilaku negatif, termasuk agresi, pada remaja. Dalam budaya kolektif, orang tua sering menggunakan kontrol psikologis untuk menekan perilaku anak, namun hal ini sering tidak memperhitungkan efek jangka panjang terhadap perkembangan emosi dan kontrol diri, sehingga meningkatkan risiko agresi remaja. Penelitian ini menekankan pentingnya menerapkan pola

asuh yang lebih seimbang, di mana orang tua memberikan dukungan terhadap perkembangan psikologis dan emosional remaja tanpa menghalangi kemampuan mereka dalam mengendalikan diri, guna mengurangi risiko agresi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa persepsi pola pengasuhan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perilaku remaja. Ditemukan hubungan negatif antara PPC dengan kontrol diri dan agresi, sementara hubungan positif terlihat antara PPC dengan agresi. Lebih lanjut, kontrol diri menunjukkan kontribusi peran mediator yang penting dalam memediasi hubungan antara PPC dengan agresi. Temuan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan persepsi pengasuhan orang tua dalam memahami perilaku remaja dan mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif.

Saran

Meskipun penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan hubungan antara PPC, kontrol diri, dan agresi, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan desain *cross-sectional* sehingga kurang bisa menjelaskan keterkaitan antar variabel secara lebih komprehensif, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan desain longitudinal. Kedua, sampel penelitian hanya berasal dari siswa SMA di Surabaya yang mayoritas memiliki latar belakang budaya Jawa, padahal PPC sendiri sangat bergantung pada konteks budaya yang berlaku (He et al., 2019; Ozdemir et al., 2016) sehingga penelitian selanjutnya perlu melakukan kontrol pada karakteristik demografi dari partisipan penelitian sebab bisa jadi terdapat hubungan yang berbeda terkait PPC dalam konteks budaya yang berbeda. Terakhir, instrumen penelitian hanya berdasarkan pada *self-report* sehingga kurang bisa menggambarkan fenomena secara akurat. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan partisipan lain seperti orang tua atau guru.

Hasil penelitian ini menyoroti bahwa persepsi terkait pengasuhan orang tua, seperti PPC, memberikan kontribusi signifikan dalam memprediksi kecenderungan agresi melalui kontrol diri pada siswa SMA. Temuan ini memiliki implikasi yang penting bagi praktisi pendidikan, terutama guru dan konselor sekolah. Guru memegang peran krusial dalam membimbing siswa untuk mengatasi masalah perilaku dan menghindari kenakalan remaja. Dari hasil penelitian ini, guru diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan kontrol diri siswa melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dan mendukung. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dalam munculnya masalah perilaku, seperti agresi, pada siswa. Oleh karena itu, kerja sama antara guru, konselor sekolah, dan orang tua menjadi sangat penting. Kolaborasi ini memungkinkan pihak sekolah dan orang tua untuk saling mendukung dalam memahami keadaan siswa dan memberikan intervensi yang sesuai untuk mengatasi munculnya perilaku agresi pada remaja. Dengan

demikian, diharapkan siswa dapat terhindar dari masalah perilaku dan kenakalan remaja melalui pendekatan yang holistik dan terpadu antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Pernyataan

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditunjukkan kepada seluruh partisipan penelitian, pihak sekolah, dan, pihak-pihak lain yang berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan penelitian ini.

Kontribusi Penulis

MRN dan MFP melakukan perancangan penelitian, menulis naskah, hingga pengolahan data dibawah bimbingan FA yang telah membaca, memberikan umpan balik, dan menyetujui versi final naskah.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam pembuatan artikel ini

Pendanaan

Dana dalam penelitian ini berasal dari pendanaan pribadi penulis dan tidak didanai oleh pihak manapun

Orchid ID

Mia Rahmatun Nisa  <https://orcid.org/0009-0000-9338-2842>

Muhammad Fikri Pratama  <https://orcid.org/0009-0006-8684-4600>

Fitri Andriani  <https://orcid.org/0000-0002-9009-7672>

Pustaka

- Abidin, F. A., Yudiana, W., & Fadilah, S. H. (2022). Parenting style and emotional well-being among adolescents: The role of basic psychological needs satisfaction and frustration. *Frontiers in Psychology, 13*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.901646>
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual Review of Psychology, 53*(1), 27–51. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135231>
- Aprina, C. (2018). Analysis of parenting behavior and adolescent misbehavior at favorite school facing globalization era in Indonesia. *Journal of East Asian Studies, 16*(3), 125–141.
- Archer, J., Fernández-Fuertes, A. A., & Thanzami, V. L. (2010). Does cost-benefit analysis or self-control predict involvement in two forms of aggression? *Aggressive Behavior, 36*(7), 292–304. <https://doi.org/10.1002/ab.20358>
- Auliya, M. (2014). Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 1 Padang Bojonegoro. *Character-Jurnal Penelitian Psikologi, 2*(3), 202–213.
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin, 80*, 286–303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Bai, L., Liu, Y., & Xiang, S. (2020). Associations between parental psychological control and externalizing problems: The roles of need frustration and self-control. *Journal of Child and Family Studies, 29*, 3071–3079. <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01810-5>
- Bandura, A. (1978). Social learning theory of aggression. *Journal of Communication, 28*, 12–29. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1978.tb01621.x>
- Barber, B. K. (1996). Parental psychological control: Revisiting a neglected construct. *Child Development, 67*(6), 3296. <https://doi.org/10.2307/1131780>
- Barber, B. K., Xia, M., Olsen, J. A., McNeely, C. A., & Bose, K. (2011). Feeling disrespected by parents: Refining the measurement and understanding of psychological control. *Journal of Adolescence, 35*(2), 273–287. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.10.010>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology, 63*(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Chaq, M. C., Suharnan, S., & Rini, A. P. (2019). Religiusitas, kontrol diri dan agresivitas verbal remaja [Religiosity, self-control and adolescent verbal aggressiveness]. *FENOMENA, 27*(2).
- Chesnut, R. P. (2014). *Antecedent and consequential correlates of convergence communication in the father-daughter relationship during emerging adulthood* (PhD Dissertation). The Pennsylvania State University. ProQuest Dissertations Publishing.
- Cheung, N. W. T., & Cheung, Y. W. (2007). Self-control, social factors, and delinquency: A test of the general theory of crime among adolescents in Hong Kong. *Journal of Youth and Adolescence, 37*(4), 412–430. <https://doi.org/10.1007/s10964-007-9218-y>
- Choe, S. Y., & Read, S. J. (2018). Perceived parental psychological control has indirect effects on aggression via need satisfaction and motivation for revenge. *Journal of Social and Personal Relationships, 36*(9), 2857–2879. <https://doi.org/10.1177/0265407518796325>
- Cui, L., Morris, A. S., Criss, M. M., Houltberg, B. J., & Silk, J. S. (2014). Parental psychological control and adolescent adjustment: The role of adolescent emotion regulation. *Parenting, 14*(1), 47–67. <https://doi.org/10.1080/15295192.2014.880018>
- DeWall, C. N., Deckman, T., Gailliot, M. T., & Bushman, B. J. (2010). Sweetened blood cools hot tempers: Physiological self-control and aggression. *Aggressive Behavior, 37*(1), 73–80. <https://doi.org/10.1002/ab.20366>
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya [Psychology of adolescence and its problems]. *Journal ISTIGHNA, 1*(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- DiClemente, R. J., Wingood, G. M., Crosby, R., Sionean, C., Cobb, B. K., Harrington, K., Davies, S., Hook, E. W., & Oh, M. K. (2001). Parental monitoring: Association with adolescents' risk behaviors. *Pediatrics, 107*(6), 1363–1368. <https://doi.org/10.1542/peds.107.6.1363>
- Ekasari, A., & Yuliana, S. (2012). Kontrol diri dan dukungan teman sebaya dengan coping stress pada remaja [Self-control and peer support with stress coping in adolescents]. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 52*(2), 55–66.
- Finkenauer, C., Engels, R. C. M. E., & Baumeister, R. F. (2005). Parenting behaviour and adolescent behavioural and emotional problems: The role of self-control. *International Journal of Behavioral Development, 29*(1), 58–69. <https://doi.org/10.1080/0165025044000333>
- Fitri, R. P., & Oktaviani, Y. (2019). Faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja pada siswa-siswi man 2 model kota Pekanbaru tahun 2018 [Factors that influence juvenile delinquent behavior in students of man 2 model Pekanbaru city in 2018]. *Journal Of Midwifery Science, 3*(2), 84–90. <https://jurnal.univrab.ac.id/index.php/jomis/article/view/751>
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime*. Stanford University Press.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2009). *Analise multivariada de dados*. Bookman editora.
- Hamama, L., & Ronen-Shenhav, A. (2012). Self-control, social support, and aggression among adolescents in divorced and two-parent families. *Children and Youth Services Review, 34*, 1042–1049. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2012.02.009>

- He, Y., Yuan, K., Sun, L., & Bian, Y. (2019). A cross-lagged model of the link between parental psychological control and adolescent aggression. *Journal of Adolescence*, *74*(1), 103–112. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.05.007>
- Hill, N. E., Bromell, L., Tyson, D. F., & Flint, R. (2007). Developmental commentary: Ecological perspectives on parental influences during adolescence. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, *36*(3), 367–377. <https://doi.org/10.1080/15374410701444322>
- Holtzman, S., O'Connor, B. P., Barata, P. C., & Stewart, D. E. (2014). The Brief Irritability Test (BITe). *Assessment*, *22*(1), 101–115. <https://doi.org/10.1177/1073191114533814>
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, *3*(2), 68. <https://doi.org/10.29210/3003244000>
- Jamwal, A., Gupta, S., & Shekar, C. (2016). Aggression and parental psychological control among youth. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, *7*, 722–725.
- Janssen, H. J., Eichelsheim, V. I., Deković, M., & Bruinsma, G. J. (2015). How is parenting related to adolescent delinquency? A between- and within-person analysis of the mediating role of self-control, delinquent attitudes, peer delinquency, and time spent in criminogenic settings. *European Journal of Criminology*, *13*(2), 169–194. <https://doi.org/10.1177/1477370815608881>
- Jeon, S. (2007). The effect of mother's psychological control, children's behavioral autonomy and self control on children's problems behavior. *Journal of Families and Better Life*, *25*, 169–179.
- Jiménez, T. I., & Estévez, E. (2017). School aggression in adolescence: Examining the role of individual, family and school variables. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, *17*(3), 251–260. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2017.07.002>
- Joussemet, M., Vitaro, F., Barker, E. D., Côté, S., Nagin, D. S., Zoccolillo, M., & Tremblay, R. E. (2008). Controlling parenting and physical aggression during elementary school. *Child Development*, *79*(2), 411–425. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.01133.x>
- Khoir, A. M. (2019). Kontrol diri dengan tingkat agresivitas remaja yang memiliki orang tua TNI atau POLRI. *Cognicia*, *7*(2), 202–213. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i2.9251>
- Kim, E. J., Namkoong, K., Ku, T., & Kim, S. J. (2007). The relationship between online game addiction and aggression, self-control and narcissistic personality traits. *European Psychiatry*, *23*(3), 212–218. <https://doi.org/10.1016/j.eurpsy.2007.10.010>
- Krahé, B. (2001). *The social psychology of aggression*. Psychology Press.
- Lee, C.-T., McClernon, F. J., Kollins, S. H., Prybol, K., & Fuemmeler, B. F. (2013). Childhood economic strains in predicting substance use in emerging adulthood: Mediation effects of youth self-control and parenting practices. *Journal of Pediatric Psychology*, *38*(10), 1130–1143. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jst056>
- Li, X., Li, D., & Newman, J. (2013). Parental behavioral and psychological control and problematic internet use among chinese adolescents: The mediating role of self-control. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, *16*(6), 442–447. <https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0293>
- Loukas, A., Paulos, S. K., & Robinson, S. (2005). Early adolescent social and overt aggression: Examining the roles of social anxiety and maternal psychological control. *Journal of Youth and Adolescence*, *34*(4), 335–345. <https://doi.org/10.1007/s10964-005-5757-2>
- Mahdiansyah. (2018). Tindak kekerasan di kalangan siswa SMA/SMK [Violence among high school students]. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, *10*(2), 15–28. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v10i2.172>
- Malihah, Z., & Alfiyari, A. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, *11*(2), 145–156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Mendo-Lázaro, S., León-del-Barco, B., Polo-del-Río, M.-I., Yuste-Tosina, R., & López-Ramos, V.-M. (2019). The role of parental acceptance–rejection in emotional instability during adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *16*(7), 1194. <https://doi.org/10.3390/ijerph16071194>
- Muawanah, L., & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri, dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, *7*, 490–500. <https://doi.org/10.26905/jpt.v7i1.202>
- Murray, K. W., Haynie, D. L., Howard, D. E., Cheng, T. L., & Simons-Morton, B. (2013). Adolescent reports of aggression as predictors of perceived parenting behaviors and expectations. *Family Relations*, *62*(4), 637–648. <https://doi.org/10.1111/fare.12025>
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh. *Jurnal Psikologi*, *3*, 1–18.
- Ozdemir, Y., Vazsonyi, A. T., & undefinedok, F. (2012). Parenting processes and aggression: The role of self-control among Turkish adolescents. *Journal of Adolescence*, *36*(1), 65–77. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.09.004>
- Ozdemir, Y., Vazsonyi, A. T., & undefinedok, F. (2016). Parenting processes, self-esteem, and aggression: A mediation model. *European Journal of Developmental Psychology*, *14*(5), 509–532. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1240674>
- Pahlevi, R. (2022). Ini jumlah anak-anak yang jadi pelaku kekerasan di Indonesia.
- Prasetya, E. (2021). 4 pelajar SMK di Yogyakarta kompak jadi pelaku klitih.
- Riany, Y. E., Haslam, D. M., & Sanders, M. (2021). Parental mood, parenting style and child emotional and behavioural adjustment: Australia-Indonesia cross-cultural study. *Journal of Child and Family Studies*, *31*(9), 2331–2343. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02137-5>
- Robles-Haydar, C. A., Martínez-González, M. B., Flórez-Niño, Y. A., Ibáñez-Navarro, L. M., & Amar-Amar, J. J. (2021). Personal and environmental predictors of aggression in adolescence. *Brain Sciences*, *11*(7), 933. <https://doi.org/10.3390/brainsci11070933>
- Rosalinda, R. (2019). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Siswa Kelas X SMK “X” Gresik [The Relationship Between Self-Control and Verbal Aggression Behavior in Class X Students of Smk “X” Gresik]. *Jurnal Penelitian Psikologi Character*, *6*, 1–8. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v6i2.28854>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th). McGraw-Hill.
- Saputra, W. N. E., & Handaka, I. B. (2018). Perilaku agresi pada siswa SMK di Yogyakarta [Aggression behavior among vocational students in Yogyakarta]. *Jurnal Fokus Konseling*, *6*, 1–8.
- Shevlin, M., & Miles, J. (1998). Effects of sample size, model specification and factor loadings on the GFI in confirmatory factor analysis. *Personality and Individual Differences*, *25*(1), 85–90. [https://doi.org/10.1016/s0191-8869\(98\)00055-5](https://doi.org/10.1016/s0191-8869(98)00055-5)
- Shuster, M. M., Li, Y., & Shi, J. (2011). Maternal cultural values and parenting practices: Longitudinal associations with Chinese adolescents' aggression. *Journal of Adolescence*, *35*(2), 345–355. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.08.006>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, *72*(2), 271–324. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- Tice, D. M., & Baumeister, R. F. (1997). Longitudinal study of procrastination, performance, stress, and health: the costs and benefits of dawdling. *Psychological Science*, *8*(6), 454–458. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.1997.tb00460.x>
- Tomás, J. M., Gutiérrez, M., Sancho, P., & Romero, I. (2015). Measurement invariance of the Satisfaction With Life Scale (SWLS) by gender and age in Angola. *Personality and*

- Individual Differences*, 85, 182–186. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.05.008>
- Triandis, H. C., Bontempo, R., Betancourt, H., Bond, M., Leung, K., Brenes, A., Georgas, J., Hui, C. H., Marin, G., Setiadi, B., Sinha, J. B. P., Verma, J., Spangenberg, J., Touzard, H., & Montmollin, G. d. (1986). The measurement of the etic aspects of individualism and collectivism across cultures. *Australian Journal of Psychology*, 38(3), 257–267. <https://doi.org/10.1080/00049538608259013>
- van de Schoot, R., Lugtig, P., & Hox, J. (2012). A checklist for testing measurement invariance. *European Journal of Developmental Psychology*, 9(4), 486–492. <https://doi.org/10.1080/17405629.2012.686740>
- Wouters, S., Doumen, S., Germeijs, V., Colpin, H., & Verschueren, K. (2012). Contingencies of self-worth in early adolescence: The antecedent role of perceived parenting. *Social Development*, 22(2), 242–258. <https://doi.org/10.1111/sode.12010>
- Yavuzer, Y., Karataş, Z., Civilidağ, A., & Gundogdu, R. (2014). The role of peer pressure, automatic thoughts and self-esteem on adolescents' aggression. *Eurasian Journal of Educational Research*, 14(54), 61–78. <https://doi.org/10.14689/ejer.2014.54.4>
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. N. (2020). Analisis perilaku agresif pada remaja di Sekolah Menengah Pertama. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 38–45. <https://doi.org/10.31101/jhes.1358>
- Yusainy, C., & Lawrence, C. (2014). Relating mindfulness and self-control to harm to the self and to others. *Personality and Individual Differences*, 64, 78–83. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.02.015>
- Zhu, H., Luo, X., Cai, T., Li, Z., & Liu, W. (2014). Self-control and parental control mediate the relationship between negative emotions and emotional eating among adolescents. *Appetite*, 82, 202–207. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2014.06.106>